

## Resepsi terhadap Ayat *Al-Kursī* dalam Literatur Keislaman

**Miftahur Rahman**

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga  
Jalan Laksda Adisucipto, Daerah Istimewa Yogyakarta 55281  
Email: miftahurrahmanqudsy@gmail.com

### Abstract

Artikel ini membahas tentang resepsi terhadap ayat *al-Kursī* dalam literatur keislaman. Penelitian awal dilakukan dengan menampilkan keutamaan ayat *Al-Kursī* dalam kitab-kitab *faḍā'il al-Qur'ān*. Penelitian ini menggunakan dua alur. Alur pertama yakni studi literatur. Studi ini untuk melacak informasi tentang ayat *al-Kursī* dari zaman Nabi hingga hari ini. Pelacakan informasi tersebut termasuk dalam hadis Nabi, pengalaman sahabat, dan literatur-literatur keislaman yang membahas fungsi dari ayat *Al-Kursī*. Kemudian alur kedua, melakukan analisis transmisi dan transformasi. Analisis ini untuk melihat bagaimana resepsi terhadap ayat *al-Kursī* berkembang.

**Kata kunci:** Resepsi, Al-Kursī, Transmisi, Transformasi

### Abstact

This article discusses the reception of verse *al-Kursī* in Islamic literature. Initial research was conducted by presenting the virtue of verse *Al-Kursī* in the books of *faḍā'il al-Qur'ān*. This research uses two paths. First, is a literature study. This study is to trace information about verse *Al-Kursī* from the time of the Prophet to this era. Tracking the information is included in the hadith of the Prophet, the experience of companions, and Islamic literature that discusses the function of verse *Al-Kursī*. Second, perform transmission and transformation analysis. This analysis is to see how the reception of verse *Al-Kursī* develops.

**Keywords:** Reception, Al-Kursī, Transmission, Transformation

### A. PENDAHULUAN

Ingrid Matson, dalam bukunya yang berjudul *The Story of the Qur'an: Its History and Place in Muslim Life* menyebutkan bahwa Al-Qur'an telah mempengaruhi seluruh aspek kehidupan umat Islam, baik dalam bahasa, penamaan, hingga ungkapan sehari-hari yang membentuk dan mempengaruhi budaya kaum Muslim di seluruh dunia.<sup>1</sup> Al-Quran dari zaman ke

zaman memberikan motivasi bagi manusia.<sup>2</sup> Hal ini terjadi karena adanya interaksi antara pembaca dengan Al-Quran yang menimbulkan sebuah tindakan atau reaksi dalam kehidupan sosial (atau dalam bahasa lain: resepsi terhadap Al-Qur'an).<sup>3</sup> Resepsi tersebut bisa dalam bentuk yang bermacam-macam, sehingga dalam penelitian Mattson

---

<sup>2</sup> Abdul Jalil, Sejarah Pembelajaran al-Qur'an di Masa Nabi Muhammad saw", dalam jurnal *Insania*, vol. 18, no. 1, Januari-April 2013, hlm. 2.

<sup>3</sup> Farid Esack mencatat sejumlah pola bagaimana para pembaca (*reader*) berinteraksi dengan Alquran. Lihat Farid Esack, *The Qur'an: A User Guide* (Oxford: Oneworld Publications, 2007), hlm. 1-9

---

<sup>1</sup> Ingrid Mattson, *The Story of the Qur'an: Its History and Place in Muslim Life*, (UK: Blackwell Publishing, 2008), hlm. 167-170

tersebut dikatakan Al-Qur'an telah mempengaruhi kehidupan umat Islam secara mendalam. Hal ini menunjukkan bahwa dalam setiap tingkah laku, tradisi bahkan budaya umat Islam hari ini telah mendapat sentuhan dari Al-Qur'an.

Ayat *al-Kursi* (QS. Al-Baqarah [2]: 225) merupakan bagian dari pada Al-Qur'an yang sering dibaca dalam wirid setelah shalat wajib ataupun dalam tradisi *tahlilan*, biasanya dibaca setelah surat al-Fatihah.<sup>4</sup> Kandungan ayat ini menjelaskan tentang keesaan dan kekuasaan Allah.<sup>5</sup> Dalam prakteknya tidak demikian, menurut Nurdeng Deuraseh, ayat *Al-Kursi* merupakan salah satu ayat yang paling sering digunakan dalam *ruqyah*<sup>6</sup> untuk mengusir jin atau makhluk gaib.<sup>7</sup> Pertanyaannya ialah mengapa ayat *al-Kursi* mempunyai fungsi tersebut? Apa keutamaannya? Dari mana fungsi-fungsi tersebut muncul?. Tentu untuk menjawab pertanyaan ini, diperlukan melihat kembali *turās* tentang *fadā'il al-Qur'ān*.

Oleh karena itu, tulisan ini membahas bagaimana resepsi terhadap ayat *al-Kursi* yang terdapat dalam literatur-literatur keislaman? Bagaimana transmisi dan transformasi resepsi-resepsi terhadap ayat *al-*

*Kursi* ?. Untuk mendiskusikan rumusan di atas, tulisan ini menjelaskan terlebih dahulu hubungan antara resepsi Alquran dengan *fadā'il Al-Qur'an*. Kemudian, menjelaskan bagaimana resepsi terhadap ayat *al-Kursi* dalam literatur keislaman dan analisis bagaimana resepsi-resepsi tersebut bermunculan dan berkembang.

## B. *FADĀ'IL AL-QUR'ĀN*: SEBUAH RESEPSI TERHADAP AL-QUR'AN

Resepsi dapat diartikan sebagai respon, penerimaan, atau tanggapan. Sedangkan resepsi sastra yakni sebagai tanggapan, penerimaan seorang pembaca terhadap sebuah karya sastra. Nilai sastra atau karya sastra tidak mungkin ada tanpa partisipasi aktif penerimanya.<sup>8</sup> Sebagaimana yang diungkap oleh Asia Padmopuspito, dalam artikelnya yang berjudul "Teori Resepsi dan Penerapannya", resepsi sastra yakni bagaimana seorang pembaca memberikan makna terhadap karya sastra yang dibacanya, sehingga dapat memberikan reaksi atau tanggapan terhadapnya. Tanggapan tersebut bisa jadi pasif, tetapi bisa jadi juga aktif. Tanggapan aktif yakni bagaimana cara untuk merealisasikan dalam kehidupan, sedangkan tanggapan pasif yakni bagaimana pembaca untuk memahami karya tersebut.<sup>9</sup> Singkatnya, resepsi merupakan sebuah tindakan yang terjadi akibat pertemuan terhadap sesuatu.

Sedangkan definisi Al-Quran, Al-Jābirī menyebutkan bahwa definisi Al-Quran dalam tradisi Islam, yakni Al-Qur'an adalah (1)

<sup>4</sup> Sutejo Ibnu Pakar, *Tradisi Amaliyah Warga NU* (Cirebon: Aksarasatu, 2015), hlm. 15

اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّومُ لَا تَأْخُذُهُ سِنَّةٌ وَلَا نَوْمٌ لَهُ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ مَنْ ذَا الَّذِي يَشْفَعُ عِنْدَهُ إِلَّا بِإِذْنِهِ يَعْلَمُ مَا بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَمَا خَلْفَهُمْ وَلَا يُحِيطُونَ بِشَيْءٍ مِنْ عِلْمِهِ إِلَّا بِمَا شَاءَ وَسِعَ كُرْسِيُّهُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ وَلَا يَئُودُهُ حِفْظُهُمَا وَهُوَ الْعَلِيُّ الْعَظِيمُ

<sup>6</sup> Ritual untuk mengusir jin atau makhluk gaib dalam tubuh seseorang dengan membacakan ayat-ayat suci Alquran.

<sup>7</sup> Nurdeng Deuraseh, "Using the Verses of the Holy Qur'an as *Ruqyah* (Incantation): The Perception of Malay-Muslim Society in Kelantan and Terengganu on *Ruqyah* as an Alternative Way of Healing in Malaysia", dalam *European Journal of Social Sciences*, Volume 9, Number 3 (2009), hlm. 453

<sup>8</sup> Ahmad Yafik Mursyid "Resepsi Estetis terhadap al-Qur'an: Implikasi Teori Estetis David Kermani Terhadap Dimensi Musikal al-Qur'an", skripsi Jurusan Ilmu al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2013, hlm. 56.

<sup>9</sup> Asia Padmopuspito, "Teori Resepsi dan Penerapannya" dalam *Jurnal Diktis* no. 2th. 1, Mei 1993, hlm. 73

kalam Allah SWT, (2) diturunkan kepada Nabi Muhammad dengan perantara Jibril, (3) yang tertulis dalam mushaf, (4) diawali dengan al-Fatihah, (5) dan diakhiri dengan surat an-Nas. Atau dalam versi terakhir lain dikatakan (6) diriwayatkan secara mutawatir, (7) orang yang membaca dapat pahala, dan (8) merupakan sebuah mukjizat.<sup>10</sup> Dari definisi tersebut, bahwa definisi nomer satu, dua, dan tujuh saja yang mempunyai aspek nomatif dan selainnya merupakan aspek yang menyejarah (historis). Hal ini membuktikan bahwa dalam sejarah tradisi (*turās*) Islam terdapat resepsi terhadap Al-Qur'an.

Sedangkan pengertian resepsi terhadap Al-Quran, sebagaimana disinggung oleh Ahmad Rafiq, adalah bagaimana seseorang bereaksi terhadap Al-Quran dengan cara menerima, memanfaatkan, merespon, atau menggunakannya.<sup>11</sup> Resepsi terhadap Al-Qur'an ini berarti bagaimana Al-Qur'an dipahami dan dipraktikkan oleh sahabat Nabi dan generasi setelahnya, atau bahkan hingga era kontemporer, sehingga memunculkan fenomena-fenomena yang cukup menarik. Fenomena yang muncul sebagai hasil upaya umat Islam bergaul dengan kitab sucinya.

Menurut Ahmad Baidawi, jika ditinjau secara umum, maka resepsi umat Islam terhadap Al-Qur'an terbagi menjadi tiga macam: resepsi hermeneutis, resepsi sosial-budaya, dan resepsi estetis. Resepsi pertama mempunyai titik tekan dalam memperlihatkan upaya untuk memahami kandungan Al-

Qur'an yang dalam hal ini dilakukan dengan melakukan penerjemahan dan penafsiran terhadap ayat-ayat Al-Qur'an. Tujuan resepsi hermeneutis ini yakni untuk sebagaimana memposisikan Al-Qur'an sebagai pedoman hidup bagi umat Islam, sehingga kebutuhan akan makna dan maksud perlu digali. Sedangkan, resepsi sosial-budaya dan resepsi estetis memiliki titik tekan terhadap bagaimana umat Islam memfungsikan Al-Qur'an secara menyejarah untuk "kepentingan-kepentingan" tertentu, yang terkadang tidak memiliki kaitan secara langsung terhadap makna dari teks Al-Qur'an tersebut.<sup>12</sup> Dengan demikian, resepsi-resepsi terhadap Al-Qur'an bermacam-macam bentuknya dari zaman ke zaman. Salah satu dari bentuk resepsi tersebut terekam dalam literatur-literatur keutamaan Al-Qur'an (*faḍā'il al-Qur'ān*).

Menurut Ahmad Rafiq, *faḍā'il al-Qur'ān* adalah frase dalam bahasa Arab. Frasa ini terdiri dari dua kata, *faḍā'il* dan *Al-Qur'an*. Kata *faḍā'il* merupakan bentuk jamak dari *faḍilah* yang berakar dari kata *faḍl* yang mempunyai arti kelebihan keutamaan, dll.<sup>13</sup> Sementara *faḍilah*, sebagaimana yang dikutip oleh Ahmad Rafiq dari Hans Wehr, secara literal berarti kelebihan, melampaui, melewati. Menurutnya juga bahwa kata ini

---

<sup>10</sup> Muhammad Abid al-Jabiri, *Madkhal ila al-Qur'ān* (Beirut: Markaz ad-Dirasah al-Wihdah al-Arabiyyah: 2006), hlm. 17-18

<sup>11</sup> Ahmad Rafiq, "Sejarah Alquran: Dari Pewahyuan ke Resepsi (Sebuah Pencarian Awal Metodologis)", dalam Sahiron Syamsuddin, *Islam, Tradisi, dan Peradaban* (Yogyakarta: Bina Mulia Press, 2012), hlm. 73

---

<sup>12</sup> Ahmad Baidowi, "Resepsi Estetis terhadap al-Qur'an" dalam Jurnal *Esensia*, No. 1, vol. 8, 2007, hlm. 19-20 Ahmad Rafiq dalam disertasinya yang berjudul "The Reception of the Qur'an in Indonesia" melakukan pembagian sebagaimana pembagian Ahmad Baidawi. Lihat Ahmad Rafiq, "The Reception of the Qur'an in Indonesia: A Case Study of the Place of the Qur'an in a Non-Arabic Speaking Community", *Disertasi*, Temple University, Philadelphia, hlm. 147-155

<sup>13</sup> Ahmad Rafiq, "Fadhā'il al-Qur'an", dalam Abdul Mustaqim dkk, *Melihat Kembali Studi al-Qur'an: Gagasan, Isu, dan Tren Terkini* (Yogyakarta: Idea Pres, 2015), hlm. 40-42

berkonotasi, keutamaan-keutamaan Al-Qur'an, yang memuat sejumlah kelebihan, keuntungan bagi orang yang mendekatinya. Sedangkan kata *al-Qur'ān*, yakni seperti yang didefinisikan di atas, tentu bacaan yang tersusun secara berurutan dari awal sampai akhir, yakni al-Fatihah hingga al-Nass, atau sejumlah 30 juz.

Definisi *faḍā'il al-Qur'ān* menurut Al-Nasā'i, sebagaimana yang dikutip oleh Ahmad Rafiq dari Yusuf 'Usman Abdullah Jibril yakni segala informasi dari Nabi SAW tentang balasan kebajikan di akhir untuk belajar dan mengajarkan Al-Qur'an secara umum dan bagian atau ayat tertentu dan tentu juga balasaan yang bersifat duniawi.<sup>14</sup> Oleh karena itu, *faḍā'il al-Qur'ān* tidak hanya berbicara persoalan normatif-teologis, tetapi juga aspek kehidupan dunia yang menyejarah, dari balasan yang bersifat duniawi tersebut. Ahmad Rafiq kemudian mengembangkan ide bahwa, *faḍā'il al-Qur'ān* tidak melulu persoalan ukhrawi, akan tetapi juga mempunyai makna fungsi praksis dalam kehidupan sehari-hari bagi yang berinteraksi dengan Al-Qur'an.<sup>15</sup> Dalam hal ini resepsi secara fungsional terhadap Al-Qur'an pun terjadi.

Sebagaimana telah dijelaskan di depan bahwa resepsi terhadap Alquran telah terjadi sejak dari era Nabi hingga sekarang, maka arti penting kitab-kitab yang memuat keutamaan Alquran adalah sebagai rekam jejak dari resepsi-resepsi di masanya. Rekaman-rekaman tersebut banyak terdapat dalam kitab-kitab *Faḍā'il Al-Qur'ān*, baik secara terpisah atau tidak. Oleh karena itu, dalam

bagian selanjutnya akan dipaparkan keutamaan-keutamaan ayat *Al-Kursī* dalam literatur-literatur keislaman. Literatur-literatur keislaman yang dimaksud di sini adalah sumber primer informasi tentang Islam. Misalnya, dalam kitab-kitab hadis dan tentunya kitab-kitab yang memuat *faḍā'il al-Quran*.

### C. DISKURSUS KEUTAMAAN (FAḌILAH) AYAT AL-KURSĪ DALAM LITERATUR KEISLAMAN

#### 1. Keutamaan Ayat *al-Kursī* dalam Hadis-Hadis Nabi SAW.

Ali Ahmad Abdul 'Al Al-Taḥṭawi menyebutkan beberapa keutamaan ayat *al-Kursī* di antaranya ialah, (1) sebagai ayat yang paling Agung dalam Al-Qur'an, (2) dalam ayat *al-Kursī* terdapat nama-nama Allah yang Agung, (3) apabila ayat *al-Kursī* dibaca setelah shalat Fardlu maka akan dalam penjagaan Allah hingga shalat setelahnya, (4) Jika membaca ayat *al-Kursī* setelah sholat tidak ada yang menghalanginya masuk surga kecuali ia meninggal, dan (5) membaca ayat *al-Kursī* dapat mengusir setan.<sup>16</sup> Kelima poin tersebut akan dijelaskan lebih lanjut dibawah ini.

Keutamaan ayat *al-Kursī* dalam poin satu, yakni sebagai ayat yang paling agung dalam Al-Qur'an. Dalam kasus ini yakni ada perkataan dari Rasulullah yang muncul ketika terjadi dialog dengan Ubay bin Kaab, seorang sahabat Nabi. Ubay mengatakan bahwa ayat *Al-Kursī* merupakan seagung-agungnya ayat, dan kemudian dikonfirmasi oleh Nabi

<sup>14</sup> Ahmad Rafiq, "Fadha'il al-Qur'an", hlm. 40-42

<sup>15</sup> Ahmad Rafiq, "Fadha'il al-Qur'an", hlm. 43-44

<sup>16</sup> Ali Ahmad Abdul 'Al At-Taḥṭawi, *Syarḥ Ayat al-Kursī: Faḍā'ilīha wa Khawassīha* (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 2004), hlm. 34

Muhammad SAW. Para ulama banyak mengutip hadis sebagai berikut:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى حَدَّثَنَا عَبْدُ الْأَعْلَى حَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ إِيَّاسٍ عَنْ أَبِي السَّلِيلِ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ رَبَاحِ الْأَنْصَارِيِّ عَنْ أَبِي بِنِ كَعْبٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَبَا الْمُنْذِرِ أَيُّ آيَةٍ مَعَكَ مِنْ كِتَابِ اللَّهِ أَعْظَمُ قَالَ قُلْتُ اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَعْلَمُ قَالَ أَبَا الْمُنْذِرِ أَيُّ آيَةٍ مَعَكَ مِنْ كِتَابِ اللَّهِ أَعْظَمُ قَالَ قُلْتُ { اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّومُ } قَالَ فَضْرَبَ فِي صَدْرِي وَقَالَ لِيَهَنَّ لَكَ يَا أَبَا الْمُنْذِرِ الْعِلْمُ

Telah menceritakan kepada Kami Muhammad bin Al Mutsanna, telah menceritakan kepada Kami Abdul A'la telah menceritakan kepada Kami Sa'id bin Iyas dari Abu As Salil dari Abdullah bin Rabah Al Anshari dari Ubai bin Ka'b, ia berkata; Rasulullah shallallahu wa'alaihi wa sallam: "Wahai Abu Al Mundzir, ayat apakah dari Kitab Allah paling besar menurutmu?" Saya katakan; Allah dan RasulNya yang lebih mengetahui. Beliau bertanya lagi: "Wahai Abul Mundzir ayat manakah yang kamu hafal dari Kitab Allah yang lebih besar menurutmu?" Aku menjawab; Allaahu Laa Ilaaha Illaa Huwal Hayyul Qayyuum" (ayat al-Kursi ). Kemudian Rasulullah shallallahu wa'alaihi wa sallam menepuk dadaku dan berkata: "Wahai Abu Al Mundzir, sungguh engkau adalah orang yang berilmu.

Keutamaan ayat *al-Kursi* dalam poin dua, yakni dalam ayat *al-Kursi* terdapat nama-nama Allah yang Agung. Dalam kasus *fadilah* dalam poin ini, terdapat perkataan nabi yang eksplisit menyampaikan bahwa seagung-agungnya nama (*asma*) Allah terdapat pada tiga surat. Ketiga surat tersebut yakni, surat al-Baqarah, surat Ali Imran, dan surat Thaha. Hadis ini merupakan riwayat Abi Umamah, kemudian al-Qasim sebagai penerima langsung dari Abi Umamah menambahkan, bahwa nama (*asma*) Allah tersebut terdapat pada kata *Al-Hayy* dan *Al-Qayyum*, ulama banyak mengutip hadis sebagai berikut:

أخبرني أحمد بن محمد بن إسماعيل بن مهران ، ثنا أبي ، ثنا هشام بن عمار ، ثنا الوليد بن مسلم ، ثنا عبد الله بن العلاء قال : سمعت القاسم يحدث عن أبي أمامة ، عن النبي قال : « إن اسم الله الأعظم في ثلاث سور من القرآن في سورة البقرة وآل عمران وطه . » قال القاسم : فالتتمستها إنه الحي القيوم .<sup>17</sup>

Telah menceritakan kepadaku Ahmad bin Muhammad bin Ismail bin Mihran, menceritakan kepada kita Hisyam bin Amir, telah menceritakan kepada kita Al-Walid bin Muslim, telah menceritakan kepada kita Abdullah bin Ila' berkata: saya mendengar Qasim mengabarkan dari Abu Umamah, dari Nabi Muhammad SAW. berkata, sesungguhnya nama Allah yang paling Agung terdapat di tiga surat dalam Al-Qur'an, yakni di surat al-Baqarah, Ali Imran, Taha. Qasim berkata: terjadi pada Innahu Hayy al-Qayyum.

Keutamaan ayat *al-Kursi* dalam poin ketiga, yakni apabila ayat *al-Kursi* dibaca setelah shalat wajib maka akan dalam penjagaan Allah hingga shalat setelahnya. *Fadilah* ini muncul dari cucu Nabi SAW, yakni Hasan putra dari Ali bin Abi Thalib dan Fatimah, bahwa Nabi pernah mengatakan apabila seseorang membaca ayat *al-Kursi* setelah shalat maktubah, artinya shalat yang diwajibkan kepada segenap umat Muslim, yakni, Dhuhur, Asyar, Maghrib, Isya' dan Shubuh, maka akan dilindungi oleh Allah hingga seseorang tersebut mengerjakan shalat maktubah setelahnya. Para ulama banyak mengutip hadis sebagai berikut:

وَعَنِ الْحَسَنِ بْنِ عَلِيٍّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : « مَنْ قَرَأَ آيَةَ الْكُرْسِيِّ فِي دُبْرِ الصَّلَاةِ الْمَكْتُوبَةِ كَانَ

<sup>17</sup> Abu Abdillah Muhammad bin Abdullah an-Nisaburi, *Mustadrak 'ala Sahihain* (Beirut: Dar Kitab al-Ilmiyah, 1990), jilid 1, hlm. 684

في ذمّة الله إلى الصلاة الأخرى». رواه الطبراني بإسناد حسن ١٨.

Dari Hasan bin Ali ra berkata: Rasulullah SAW bersabda: barang siapa membaca *Ayat Al-Kursi* setelah shalat maktubah, maka akan dilindungi Allah hingga shalat yang lain.

Selain keutamaan seperti terdapat asma' Allah yang Agung dan perlindungan apabila membaca ayat *al-Kursi*, ayat *al-Kursi* juga mempunyai *fadilah* dalam poin keempat, yakni jika membaca ayat *al-Kursi* setelah shalat tidak ada yang menghalanginya masuk surga kecuali ia meninggal. Kasus ini berbeda dengan kasus-kasus di atas, hal ini lebih kepada keselamatan ukhrawi, tetapi sekalipun ukhrawi keutamaan ini mengindikasikan praktek dalam keseharian Muslim. Informasi yang terdapat dalam hadis terkait ini menyebut bahwa, jika ayat *al-Kursi* dibaca setelah surat maktubah, maka menurut informasi dari Nabi yang disampaikan oleh Abu Umamah, si pembaca akan mendapat surga. Para ulama banyak mengutip hadis sebagai berikut:

وعن أبي أمامة قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: «مَنْ قَرَأَ آيَةَ الْكُرْسِيِّ دُبْرَ كُلِّ صَلَاةٍ مَكْتُوبَةٍ لَمْ يَمُنْعَهُ مِنْ دُخُولِ الْجَنَّةِ إِلَّا أَنْ يَمُوتَ».<sup>18</sup>

Dari Abi Umamah berkata: Rasulullah SAW bersabda: Barang siapa membaca ayat *Al-Kursi* setelah shalat maktubah pasti masuk surga.

Keutamaan ayat *al-Kursi* dalam poin kelima, yakni, membaca ayat *al-Kursi* dapat

<sup>18</sup> Abu Muhammad Abd 'Adzim bin Abd al-Qawi Azkiyuddin al-Mundiri, *At-Targib wa Tarhib*, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1999), jilid 1, halm. 299

<sup>19</sup> Lihat Abu Hasan Nuruddin Ali bi Abu Bakar bin Sukiman, *Majmu' Zawaid* (Beirut: Dar al-Fikr, 1994), jilid 10, hlm. 128. Lihat juga Abu Abdurrahman Ahmad bin Ali bin Syaib bin Ali bin Dinar, *Sunan al-Nasā'i al-Kubra* (Beirut: Dar al-Kutub, 1991), jilid 6, hlm. 30

mengusir setan. Hadis mengenai bahwa ayat *al-Kursi* ampuh untuk mengusir jin, setan dan sebangsanya, ini sebenarnya terkait langsung dengan percakapan antara Abu Hurairah, Nabi Muhammad dan setan. Agaknya pada suatu bulan Ramadan, Abu Hurairah, diperintah oleh Nabi untuk menjaga zakat umat Muslim, dan ternyata ada yang mencuri. Kemudian Abu Hurairah bergegas dan menangkpanya, dan akan menyerahkan kepada Nabi. Nah, si situ, si pencuri tersebut menyatakan bahwa jika tidak ingin diganggu setan maka hendaknya membaca ayat *al-Kursi*, kemudian Nabi mengkonfirmasi kebenaran tersebut. Hadis mengenai kasus ini informatif-marfu'. Pada kasus ini para ulama banyak mengutip hadis sebagai berikut:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ كَثِيرٍ أَخْبَرَنَا شُعْبَةُ عَنْ سُلَيْمَانَ عَنْ إِبْرَاهِيمَ عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنْ أَبِي مَسْعُودٍ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَنْ قَرَأَ بِالْآيَتَيْنِ وَحَدَّثَنَا أَبُو نُعَيْمٍ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ عَنْ مَنْصُورٍ عَنِ إِبْرَاهِيمَ عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ يَزِيدٍ عَنْ أَبِي مَسْعُودٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ قَرَأَ بِالْآيَتَيْنِ مِنْ آخِرِ سُورَةِ الْبَقَرَةِ فِي لَيْلَةٍ كَفَتَاهُ وَقَالَ عُثْمَانُ بْنُ الْهَيْثَمِ حَدَّثَنَا عَوْفٌ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ سِيرِينَ عَنِ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ وَكَلَّمَنِي رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِحِفْظِ زَكَاةِ رَمَضَانَ فَأَتَانِي آتٌ فَجَعَلَ يَحْثُو مِنْ الطَّعَامِ فَأَخَذْتُهُ فَقُلْتُ لَأَرْفَعَنَّكَ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَصَّ الْحَدِيثَ فَقَالَ إِذَا أُوْبِتَ إِلَى فِرَاشِكَ فَاقْرَأْ آيَةَ الْكُرْسِيِّ لَنْ يَزَالَ مَعَكَ مِنَ اللَّهِ حَافِظٌ وَلَا يَقْرُبُكَ شَيْطَانٌ حَتَّى تُصْبِحَ وَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ صَدَقْتُ وَهُوَ كَذُوبٌ ذَاكَ شَيْطَانٌ<sup>20</sup>

Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Katsir Telah mengabarkan kepada kami Syu'bah dari Sulaiman dari Ibrahim dari

<sup>20</sup> Abu Abdillah Muhammad Al-Bukhari, *Sahih Bukhari*, (t.t: Dar Ibn Kasir, 1993), jilid 3, hlm. 1194, lihat juga jilid 2, hlm 812

Abdurrahman dari Abu Mas'ud dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, beliau bersabda: "Barangsiapa yang membaca dua ayat.." Dan Telah menceritakan kepada kami Abu Nu'aim Telah menceritakan kepada kami Sufyan dari Manshur dari Ibrahim dari Abdurrahman bin Yazid dari Abu Mas'ud radliallahu 'anhu ia berkata; Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Barangsiapa yang membaca dua ayat terakhir dari surat Al Baqarah pada suatu malam, niscaya kedua ayat itu akan mencukupinya." Utsmana bin Al Haitsam berkata; Telah menceritakan kepada kami 'Auf dari Muhammad bin Sirin dari Abu Hurairah radliallahu 'anhu, ia berkata; Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam menugaskanku untuk menjaga harta zakat. Lalu pada suatu hari ada seseorang yang menyusup hendak mengambil makanan, maka aku pun menyergapnya seraya berkata, "Aku benar-benar akan menyerahkanmu kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam.." lalu ia bercerita dan berkata, "Jika kamu hendak beranjak ke tempat tidur maka bacalah ayat *al-Kursi*, niscaya Allah akan senantiasa menjagamu dan syetan tidak akan mendekatimu hingga pagi." Maka Nabi shallallahu 'alaihi wasallam pun bersabda: "Ia telah berkata benar padamu, padahal ia adalah pendusta. Si penyusup tadi sebenarnya adalah syetan."

Dari beberapa keutamaan ayat *al-Kursi* di atas, maka dapat disimpulkan bahwa sejumlah fungsi dari ayat *al-Kursi* bersumber dari Nabi Muhammad langsung. Paling tidak, praktek ataupun pemahaman sahabat terhadap ayat *al-Kursi* telah mendapat konfirmasi langsung dari Nabi Muhammad. Jika demikian, maka resepsi terhadap Alquran di atas telah terjadi secara informatif dari Nabi. Dari informasi-informasi tersebut, ayat *al-Kursi* kemudian diresepsi secara performatif oleh sejumlah sahabat. Selanjutnya akan dipaparkan bagaimana para sahabat melakukan resepsi secara performatif atau secara tindakan.

## 2. Ayat *Al-Kursi* dalam Pengalaman atau *Aṣar Sahabat*

Dalam kasus ini, praktek mengenai *fadilah* ayat *al-Kursi* telah dikisahkan oleh al-Firyabi dalam karyanya yang berjudul *Faḍā'il al-Qur'ān*.<sup>21</sup> Sebagai berikut:

حدثنا أبو أيوب سليمان بن عبد الرحمن ، نا محمد بن شعيب ، أخبرني عثمان بن أبي العاتكة ، عن علي بن يزيد ، أنه أخبره عن القاسم أبي عبد الرحمن ، عن أبي أمامة الباهلي ، عن علي بن أبي طالب ، أنه كان يقول: «م أرى رجلا ولد في الإسلام ، أو أدرك عقله الإسلام يبيت أبدا حتى يقرأ هذه الآية: {اللَّهُ تَدِ إِلَهٌ إِزُّهُوَ الْحَيُّ الْقَيُّومُ ۝} وحتى يفرغ من آية الكرسي ، فلو يعلمون ما هي ، إنما أعطيها نبيكم من كنز تحت العرش ، فلو تعلمون لم يعطها أحد قبل نبيكم . ثم قال : وما أتت علي ليلة قط حتى أقرأها ثلاث مرات ، أو من كل ليلة أقرأها في الركعتين بعد صلاة العشاء الآخرة ، وأقرأها في وتري ، وأقرأها حين أجد مضجعي من فراشي»

Mencerikan kepada kita, Abu Ayyub Sulaiman bin Abd Rahman, menceritakan kepada kita, Muhammad Syaib, mengabarkan kepadaku Ustman bin Abi al-Atikah, dari Ali bin Yazid, sesungguhnya mengabarkan kepadanya dari Al-Qasim Abi Abd. Rahman, dari Abi Umamah Al-Bahali, dari Ali bin Abu Thalib, sesungguhnya ia pernah berkata tidaklah akan aku temui seseorang seorang anak dalam Islam atau hatinya telah tertambat dengan Islam, setiap kali ia hendak berangkat tidur kecuali ia membaca: "Allahua Laa Ilaaha illa huwa al-hayy al-Qayyum" jika mereka tahu bahwa ayat ini diturunkan langsung kepada Nabi SAW dari pembendaharaan Arys, dan tidak pernah diturunkan kepada siapapun sebelum Nabi. Kemudian dia berkata: tidaklah pernah datang suatu malam menjelang kepadaku, kecuali aku membacanya tiga kali atau aku membacanya di dua rakaat terakhir sesudah Isya setiap malam dan aku membacanya sampai aku tertidur.

<sup>21</sup> Abu Bakar Al-Firyabi, *Faḍā'il al-Qur'ān* (Riyadh: Maktabah Ar-Rusyid, t.th), Bab *al-Qur'an fi Baiti wa Fadli*, hlm. 159-161

Kasus di atas adalah riwayat yang dikemukakan oleh al-Firyabī mengenai ayat *al-Kursī*. Keutamaan ayat *al-Kursī* di atas disebutkan bahwa sebagai salah satu simpanan atau pembendaharaan di bawah *arsy* adalah informatif langsung dari Nabi.<sup>22</sup> Akan tetapi, Ali meresepsinya dengan praktek yang inovatif terhadap ayat *al-Kursī* tersebut. Ali membaca tiga kali dalam dua rakaat terakhir sesudah Isya, dan membaca dengan bilangan tak terhingga sampai Ali terlelap tidur. Informasi selanjutnya dari Abdullah bin Mas'ud yang menjelaskan bahwa hadis ini berbicara mengenai ayat *al-Kursī* yang dibaca oleh Abdullah bin Mas'ud agar setan tidak masuk ke dalam rumahnya hingga pagi menjelang. Hal ini terdapat dalam riwayat dari Al-Darimī, juga dalam *Mu'jam Zawaid*, dan dikatakan juga oleh Ṭabrani.<sup>23</sup>

### 3. Keutamaan (Faḍilah) Ayat Al-Kursī dalam Kitab-kitab Faḍā'il Al-Qur'an

Muhammad Taqī al-Muqaddam, dalam karyanya yang berjudul *Khazānat al-Asrār fī al-Khutūmi wa al-Aẓkār*, mengungkap manfaat ayat *al-Kursī* tidak hanya bagi siapa yang membaca ayat *al-Kursī* dalam kehidupan sehari-harinya, tetapi juga siapa yang menuliskan ayat *al-Kursī* tersebut.

<sup>22</sup> Lihat Muhammad bin Riziq bin al-Ṭarhuni, *Mauṣu'ah Faḍā'il al-Suwar wa Ayāt al-Qur'an* (Riyadh: Dar Ibnu al-Qayyim, 1988), jilid 1, hlm. 136-139

<sup>23</sup> حَدَّثَنَا جَعْفَرُ بْنُ عَوْنٍ أَنَا أَبُو الْعَمَيْسِ، عَنِ الشَّعْبِيِّ، قَالَ: قَالَ عَبْدُ اللَّهِ: «مَنْ قَرَأَ عَشْرَ آيَاتٍ مِنْ سُورَةِ الْبَقَرَةِ فِي لَيْلَةٍ، لَمْ يَدْخُلْ ذَلِكَ الْبَيْتَ شَيْطَانٌ تِلْكَ اللَّيْلَةَ حَتَّى يَصْبِحَ، أَرْبَعًا مِنْ أَوْلِيَّهَا وَإِبْرَةِ الْكُرْسِيِّ، وَأَيْتَانِ بَعْدَهَا وَثَلَاثَ خَوَاتِيمِهَا أَوْلَاهَا: اللَّهُ مَا فِي السَّمَاوَاتِ». Lihat Abu Muhammad ad-Darimi, *Sunan Al-Darimi* (Beirut: Dār Kitāb al-Ilmiyah, 1996), jilid 2, hlm. 488. Diriwayatkan juga dalam Abu al-Qāsim Sulaimān bin Ahmad bin Ayyūb bin Matir al-Syamī, at-Ṭabrānī, *Mu'jam al-Ṭabrānī al-Kabir* (t.p:Matba'ah Az-Zahra' al-Haditsah, tt), jilid 9, hlm 137. Lihat juga Lihat Abu Hasan Nuruddin Ali bi Abu Bakar bin Sukiman, *Majmu' Zawaid*, jilid 2, hlm. 488.

Menuliskan dengan maksud dijadikan rajah atau azimat. *Faḍilah* ayat *al-Kursī* dalam kitab ini dimulai dari riwayat hingga pengalaman-pengalaman individu. Di antara *faḍilah-faḍilah*-nya yakni, menjaga dari gangguan setan, sebagai obat, terkabulnya segala hajat, dan lain-lain.<sup>24</sup> Lebih lengkapnya *faḍilah* ayat *al-Kursī* dalam kitab *Khazānat al-Asrār* sebagai berikut;

<sup>24</sup> Muhammad Taqī al-Muqaddam, *Khazānat al-Asrār fī al-Khutūmi wa al-Aẓkār* (Beirut: Muassasah al-A'lami li al-maṭbuaḥ, 2001), hlm. 175-198

<b>Model</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>Petunjuk Teknis</b>	<b>Manfaat</b>
Dibaca	1 kali	Dibaca setelah shalat wajib	Akan dijaga Nabi, orang-orang yang dipercaya, orang-orang yang mati <i>syahid</i> , tidak akan ada yang menghalanginya masuk surga
Dibaca	1 kali	Dibaca di sebuah tempat	Akan dijauhkan dari setan selama tiga hari
Dibaca	30 kali dalam sehari	Dibaca di sebuah tempat	Maka segala sihir tidak akan bisa mendekat selama 40 hari
Dibaca	-	Dibaca hendak tidur siang	Allah akan menjaga dirinya, tetangganya, bahkan tetangganya tetangga.
Dibaca	-	Dibaca selama keluar rumah	Allah mengutus 70.000 malaikat untuk memintakannya maaf dan mendoakannya hingga kembali ke rumah
Dibaca		Hendak masuk rumah	Akan dijauhkan dari kefakiran
Dibaca	-	-	Allah akan menyangkal darinya 1000 kejelekan di dunia maupun di akhirat. Kejelekan di dunia yakni kemiskinan dan kejelekan di akhirat yakni siksa kubur
Dibaca		Di makam, pahalanya dihadiahkan kepada ahli kubur	Maka setiap hurufnya berupa malaikat yang bertasbih kepada Allah hingga hari kiamat, Allah memberikan 40 cahaya penerangan, dan meluaskan kuburannya.
Dibaca	1 kali	Setelah ambil wudhu	Diberikan ganjaran ibadah selama 70 tahun, derajatnya diangkat 40 derajat, dan diberi

			40 bidadari.
Ditulis	1 kali	Ditulis pada bagian perut yang sakit, terus dibasuh, kemudian airnya di minum	Menyembuhkan sakit perut
Dibaca	41 kali atau 290	Selama hajat berlangsung atau duduk ditempat yang sunyi, menghadap kiblat	Hajatnya tercapai
Dibaca	101 kali	Di waktu pagi	Obat orang yang sakit
Dibaca	40 kali	Dibaca kemudian ditulis, dan digantung kepada anak	Menjaga anak selamat dari <i>bala'</i>
Ditulis	Rajah khusus	Rajah <i>ayat al-Kursī</i> tersebut ditulis dengan minyak Misik atau Jakfaron.	Jika diikatkan ke pinggang perempuan yang hamil, maka Allah akan menjaganya.

Ahmad Al-Dairabī menyebutkan dalam karyanya yang berjudul *Mujarrabat al-Dairabī al-Kabir*, bahwa ayat *al-Kursī* terdapat puluhan manfaat dalam kehidupan. Di antaranya yakni, 1). Barangsiapa yang membaca ayat *al-Kursī* ketika seseorang hendak menuju tidurnya maka Allah akan melindunginya dan setan tidak akan mendekatinya hingga subuh serta Allah akan mengindahkannya tidurnya, 2). Barangsiapa yang membaca ayat *al-Kursī* pada waktu menjelang siang, maka orang tersebut akan berada dalam lindungan Allah dari setan, dan begitu juga pada malam hari. 3). Barang siapa yang membaca ayat *al-Kursī* pada malam hari sebanyak huruf dari ayat *al-Kursī* tersebut, yakni 170 kali, maka Allah akan mengabdikan hajatnya. 4). Barangsiapa yang membaca ayat *al-Kursī* banyak 313 kali, yakni sepadan dengan jumlah ahli Badar dan *Ashāb al-Talmud*, maka akan dipenuhi

hajatnya dalam perkara dunia dan akhirat. Juga untuk membakar jin dari manusia (kerasukan).<sup>25</sup> Al-Dairabī juga mendapat informasi dari seorang alim ulama, Abu Yassar al-Qaṭṭan, bahwa barangsiapa yang membaca ayat *al-Kursī* di awal hari pada bulan Muharram sebanyak 360 kali dengan bismillah setiap satupersatunya dan setelah itu membaca doa tertentu, maka kepercayaannya akan dijaga, dilindungi dari ketakutan, dan sehat.<sup>26</sup>

Keutamaan-keutamaan ayat *al-Kursī* sebagaimana dikemukakan oleh Al-Dairabī, terdapat juga dilihat dalam kitab *Khazīnah Al-Asrār* Karya Muhammad Haqq Al-Nazilī. Al-Nazilī dalam karyanya membahas ayat *al-Kursī* dalam dua bab. Dua bab tersebut di

<sup>25</sup> Ahmad Al-Dairabī, *Mujarrabat al-Dairabī al-Kabir* (Mesir: Maktabah At-Tijarah al-Kabir, t.t), hlm. 12-14

<sup>26</sup> Ahmad Ad-Dairaby, *Mujarrabat al-Dairaby al-Kabir*, hlm. 15

antaranya menjelaskan ayat *al-Kursī* dalam hadis-hadis sahih dan pendapat para imam mengenai tafsir terhadap ayat *al-Kursī* ; pendapat para imam tentang khasiat membaca ayat *al-Kursī* ; khasiat membaca ayat *al-Kursī* beserta penjelasan dan petunjuk cara mengamalkannya menurut Syaikh Al-Būnī Al-Magribī; *riyāḍah* ayat *al-Kursī* dan penjelasan doanya; khasiat menuliskan ayat *al-Kursī* . Al-Nazilī banyak mengutip pendapat-pendapat para tokoh di zamannya dan mengungkapkan pengalaman-pengalaman mereka terkait dengan ayat *al-Kursī* . Mayoritas ia mengutip pendapat-pendapat dari Syaikh Al-Būnī dan Syaikh Abū Faraj.<sup>27</sup>

Ali Hisyam Ibnu Hasyim dalam bukunya yang berjudul *Sejuta Berkah dan Fadhillah 114 Surat Al-Qur'an* menjelaskan bagaimana caranya agar ayat *al-Kursī* berfungsi dalam kehidupan sehari-hari yakni, 1). Apabila orang membaca ayat *al-Kursī* ini sebelum tidur maka akan diselamatkan pada saat tidur, tidak diganggu oleh setan yang jahat, dijauhkan dari mimpi-mimpi buruk, 2). Apabila ada seseorang sedan mengalami hilang ingatan karena kerasukan Jin, maka ayat ini dibaca dengan penuh khusyuk dan ikhlas sebanyak 11 kali di telinga orang-orang yang bersangkutan, insyaallah, orang tersebut bisa segera sembuh, 3). Ketika seseorang ingin menghadap seseorang yang lebih tinggi kedudukannya, seperti atasan, direktur, pejabat tinggi, yang memungkinkan untuk menyepelekan dirinya maka baca surat ini sebanyak-banyaknya, 4) apabila seseorang membaca ayat *al-Kursī* sebanyak 100 kali pada saat tengah malam yang terakhir, setelah orang tersebut melakukan shalat sunnah Hajat, maka maksiat dan faedahnyanya dapat

<sup>27</sup> Muhammad Haqq Al-Nazilī, *Khazīnah Al-Asrār* (Beirut: Dār Al-Fikr, 1986), hlm. 125-152

mengusir, menghilangkan dan menghindarkan dari gangguan jin, setan, makhluk gaib, makhluk halus, dan sebagainya, serta gangguan dari orang-orang zalim, 5). Apabila seseorang menderita sebuah penyakit, maka ayat *al-Kursī* ini merupakan sebuah alternatif sebagai alat penyembuhan, yakni dengan membacanya pada setiap permulaan siang dan malam hari, kemudian menuliskan pada sebuah air minum, seperti gelas, mangkuk, cangkir, kendi, piring, lalu diminumkan kepada orang yang sakit tersebut maka akan sembuh kembali.<sup>28</sup>

Begitu juga dalam literatur yang terkenal di Indonesia yakni *Majmū' Syarīf al-Kāmil*. Dalam buku tersebut terdapat 4 keutamaan ayat *al-Kursī* . 1) ayat *al-Kursī* merupakan ayat teragung dalam Alquran. 2) ayat *al-Kursī* merupakan induk semua ayat Alquran. 3) Jika membaca ayat *al-Kursī* dan ditambah dengan tiga ayat pertama QS. Al-Mu'min pada pagi hari, maka Allah menjaga pembacanya sampai sore hari, sebaliknya jika dibaca pada sore hari maka Allah akan menjaganya hingga pagi hari. 4) Apabila membaca ayat *al-Kursī* menjelang tidur, maka Allah mengirim malaikat penjaganya sehingga setan tidak dapat mendekatinya sampai pagi hari.<sup>29</sup> Dalam literatur-literatur tersebut juga turut menjelaskan bahwa resepsi terhadap ayat *al-Kursī* didominasi oleh resepsi sosial budaya. Hal itu dapat dilihat bagaimana pemaknaan orang-orang yang disebut dalam literatur-literatur tersebut terhadap ayat *Al-Kursī* . Pemaknaan tersebut menempati fungsi yang sangat duniawi.

<sup>28</sup> Ali Hisyam Ibnu Hasyim, *Sejuta Berkah dan Fadhillah 114 Surat al-Qur'an* (Yogyakarta: Sabil, 2016), hlm 32-34

<sup>29</sup> Huda Wahid dan Agus Haidar (ed), *Majmū' Syarīf al-Kāmil* (Bandung: Jumanatul Ali, 2007), hlm. 109

Semisal agar hajat terkabulkan, keamanan lahir dan batin, serta sebagai pengobatan.

#### **D. PRAKTIK PEMBACAAN AYAT AL-KURSĪ: SEBUAH ANALISA TRANSMISI TRANSFORMASI**

Dalam sub bahasan ini dijelaskan alur resepsi terhadap ayat *al-Kursī* dalam literatur Keislaman dengan pendekatan transformasi dan transmisi. Transmisi dalam KBBI yaitu pengiriman atau penerusan pesan dari seseorang kepada orang lain. Transmisi ini menjelaskan penyebaran informasi tentang ayat *al-Kursī* baik secara substansial maupun material. Penyebaran secara substansial yakni penyebaran redaksi informasi yang berbeda tetapi masih dalam inti informasi. Transformasi secara material, yakni informasi yang sama sesuai dengan redaksi teks informasi awal. Sedangkan transformasi dalam kamus KBBI yakni perubahan rupa, bisa berbentuk sifat, fungsi, bentuk dan lain-lain. Dalam konteks ini, transformasi untuk melihat perubahan praktek-praktek dari sebuah informasi. Dengan demikian, kerangka transmisi dan transformasi ini digunakan untuk melihat bagaimana perkembangan resepsi terhadap ayat *al-Kursī*.

Praktek-praktek pembacaan ayat *al-Kursī* terdapat di banyak tempat hingga saat ini. Seperti dalam wirid setelah shalat lima waktu, dimulai dari baca *istighfar*, *hailalalah*, *al-Fatihah* kemudian dengan membaca ayat *al-Kursī*. Begitu juga dalam tradisi pembacaan *tahlil* dikalangan masyarakat yang melaksanakannya. Praktek pembacaan ayat *al-Kursī* telah terdapat sejak era sahabat, sebagaimana praktek Ali bin Abi Ṭalib di atas. Oleh karena itu, hadis-hadis tentang keutamaan ayat *al-Kursī* banyak dijumpai.

Bentuk resepsi di era awal Islam terhadap ayat *al-Kursī* berupa membacanya. Hal ini berbeda dengan era pertengahan Islam, di era pertengahan dan setelahnya berkembang dengan cara menuliskannya, atau menjadi sebuah rajah khusus.

Transmisi *faḍāil* ayat *al-Kursī* terjadi secara turun temurun baik hubungan keluarga, ataupun guru-murid sebagaimana Al-Dairabī mendapatkannya dari Abu Yasar Al-Qaṭṭān atau Al-Nazilī mendapatkan dari gurugurunya seperti Abū Faraj dan Al-Būnī. Seperti kasus transmisi bahwa ayat *al-Kursī* berfungsi dalam kehidupan sosial untuk menjauhkan dari gangguan jin atau makhluk gaib yakni berasal cerita Abu Hurairah dalam hadis. Informasi ini sebenarnya adalah perkataan setan, yakni bahwa agar “tidak diganggu setan” maka hendaklah membaca ayat *al-Kursī* sebelum beranjak tidur. Kemudian Nabi mengkonfirmasi atau membenarkan perkataan setan tersebut. Informasi ini kemudian juga diterima secara substansial, oleh Ibnu Mas’ud yang mengatakan jika membaca ayat *al-Kursī* maka “rumahnya tidak akan dimasuki oleh setan”. Ibnu Mas’ud juga menambahkan dengan bacaan empat ayat awal surat al-Baqarah, dua ayat setelah ayat *al-Kursī*, dan 3 ayat akhir surat al-Baqarah. Kemudian Al-Dairabī menginformasikan secara substansial, yakni “membaca ayat *al-Kursī* jika hendak tidur ataupun disiang hari” kemudian ditambahi jika membaca ayat *al-Kursī* hendak tidur maka Allah akan “mengindahkannya”.

Transformasi dalam praktek pembacaan ayat *al-Kursī* tidak hanya berbentuk pembacaan tetapi secara tulisan. Sebagaimana diungkap oleh Taqī Al-Muqaddam dan Al-Nazilī bahwa terdapat rajah khusus yang perlu ditulis agar khasiat ayat *al-Kursī* berfungsi.

Hal ini membuktikan bahwa ayat *al-Kursī* dimaknai sesuai dengan pengalaman *reader* terhadapnya dari zaman ke zaman. Dengan demikian, ayat *al-Kursī* ini bertransformasi memiliki banyak keutamaan. Semisal dalam kasus Abu Hurairah yang berinteraksi dengan setan. Kasus tersebut hanya termaktub membaca saja, tidak ada jumlah bilangan. Kemudian Ali bin Abi Thalib, membaca ayat *al-Kursī* ini sebelum tidur dengan jumlah tiga kali atau tak terhitung hingga ia tertidur. Ibnu Mas'ud membaca ayat ini dengan ditambah ayat-ayat lain, yang sesama surat al-Baqarah. Informasi dari Ali Hasim, juga disebutkan bahwa ayat ini untuk “mengusir jin” baik jin yang merasuki orang maupun tidak dibaca 11 kali bahkan sampai 100 kali di tengah malam, Al-Dairabī juga menyebut bahwa untuk orang yang kerasukan jin hendaknya dibacakan ayat *al-Kursī*.

#### E. PENUTUP

Dari pemaparan di atas dapat disimpulkan, *pertama*, bahwa resepsi terhadap ayat *al-Kursī* sudah ada sejak zaman sahabat Nabi Muhammad. Resepsi tersebut sangat beragam bentuk dan pemaknaannya. *Kedua*, keutamaan ayat *al-Kursī* bukan hanya persoalan ukhrawi akan tetapi juga mempunyai makna yang bersifat duniawi, sehingga ayat *al-Kursī* juga mempunyai makna fungsional, seperti untuk mengabdikan hajat, mengusir setan ataupun jin. *Ketiga*, transmisi mengenai informasi ayat *al-Kursī*, tidak hanya bersifat material, namun juga bersifat, substansial, sehingga kreatifitas-kreatifitas yang sifatnya partikular namun masih dalam koridor pembahasan, terus berkembang. Transmisi informasi tentang keutamaan ayat *al-Kursī* dilakukan melalui hubungan guru dan murid. *Keempat*, secara

bentuk, resepsi sosial awal dilakukan dengan membaca, tetapi hal ini berkembang menjadi tulis, atau berbentuk rajah. Dalam literatur keislaman praktek-praktek pembacaan ayat *al-Kursī* untuk kepentingan tertentu telah bertransformasi dari bentuk satu ke bentuk yang lain, dari praktik satu ke praktik yang lain, dari jumlah satu ke jumlah yang lain, sesuai dengan pengalaman *reader* terhadap ayat *al-Kursī*.

#### F. DAFTAR PUSTAKA

- Baidowi, Ahmad. “Resepsi Estetis terhadap Al-Qur’an” dalam *Jurnal Esensia*, No. 1, vol. 8, 2007.
- Al-Dairabī, Ahmad. *Mujarrabat al-Dairabī al-Kabir*. Mesir: Maktabah At-Tijariah al-Kabir. t.t
- Al-Darimi, Abu Muhammad. *Sunan Ad-Darimi*. Beirut: Dar Kitab al-Ilmiyah. 1996.
- Deuraseh, Nurdeng. "Using the Verses of the Holy Qur'an as *Ruqyah* (Incantation): The Perception of Malay-Muslim Society in Kelantan and Terengganu on *Ruqyah* as an Alternative Way of Healing in Malaysia", dalam *European Journal of Social Sciences*, Volume 9, Number 3 (2009).
- Esack, Farid. *The Qur'an: A User Guide*. Oxford: Oneworld Publications. 2007.
- Al-Firyabi, Abu Bakar. *Fadha'il Al-Qur'an*. Ar-Riyadh: Maktabah Ar-Rusyd, t.th.
- Haişami, Abu Hasan Nuruddin Ali bi Abu Bakar bin Sulaiman. *Majmū' Zawaid*. Beirut: Dar al-Fikr. 1994.

- Ibnu Hasyim, Ali Hisyam. *Sejuta Berkah dan Fadhillah 114 Surat Al-Qur'an*. Yogyakarta: Sabil. 2016.
- Ibnu Pakar, Sutejo. *Tradisi Amaliyah Warga NU*. Cirebon: Aksarasatu. 2015.
- Al-Jābirī, Muhammad 'Abid. *Madkhal ila al-Qur'an*. Beirut: Markaz ad-Dirasah al-Wihdah al-Arabiyyah. 2006.
- Jalil, Abdul. "Sejarah Pembelajaran Al-Qur'an di Masa Nabi Muhammad saw", dalam jurnal *Insania*, vol. 18, no. 1, Januari-April 2013.
- Mattson, Ingrid. *The Story of the Qur'an: Its History and Place in Muslim Life*. UK: Blackwell Publishing. 2008.
- Al-Mundiri, Abu Muhammad Abd 'Adzim bin Abd al-Qawi Azkiyuddin. *Al-Tarhib wa Tarhib*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah. 1999.
- Mursyid, Ahmad Yafik. "Resepsi Estetis terhadap Al-Qur'an: Implikasi Teori Estetis David Kermani Terhadap Dimensi Musikal Al-Qur'an", skripsi Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2013.
- Al-Nasā'i, Abu Abdurrahman Ahmad bin Ali bin Syaib bin Ali bin Dinar. *Sunan al-Nasā'i al-Kubra*. Beirut: Dar al-Kutub. 1991
- Al-Nazilī, Muhammad Haqq. *Khazīnah Al-Asrār*. Beirut: Dār Al-Fikr. 1986.
- Al-Nisaburī, Abu Abdillah Muhammad bin Abdullah. *Mustadrak 'ala Saḥīḥain*. Beirut: Dar Kutub al-Ilmiyah. 1990.
- Padmopuspito, Asia. "Teori Resepsi dan Penerapannya" dalam Jurnal *Diktis* no. 2th. 1, Mei 1993.
- Rafiq, Ahmad. "Fadhā'il Al-Qur'an", dalam Abdul Mustaqim dkk, *Melihat Kembali Studi Al-Qur'an: Gagasan, Isu, dan tren Terkini*. Yogyakarta: Idea Pres. 2015.
- Rafiq, Ahmad. "Sejarah Alquran: Dari Pewahyuan ke Resepsi (Sebuah Pencarian Awal Metodologis) dalam Sahiron Syamsuddin. *Islam, Tradisi, dan Peradaban*. Yogyakarta: Bina Mulia Press. 2012.
- Rafiq, Ahmad. "The Reception of the Qur'an in Indonesia: A Case Study of the Place of the Qur'an in a Non-Arabic Speaking Community". *Disertasi*. Temple University. Philadelphia.
- Al-Ṭabranī, Abu al-Qasim Sulaiman bin Ahmad bin Ayyub bin Matir al-Syami. *Mu'jam al-Thabrani al-Kabir*. T.p: Matba'ah Az-Zahra' al-Haditsah. t.t.
- Al-Tahtawī, Ali Ahmad Abdul 'Al. *Syarḥ Ayat al-Kursī : Faḍā'ilaha wa Khawassiha*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah. 2004.
- Ṭarhuni, Muhammad bin Riziq bin. *Mauṣu'ah Faḍā'il as-Suwar wa Ayāt al-Qur'ān*. Riyadh: Dar Ibnu al-Qayyim. 1988.